



## Pemahaman Pengaruh Peran Orang Tua dan Ibadah Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Pemuda Gereja Masehi Advent Hari Ke-Tujuh Konferens Jawa Barat Cluster 2

Bennyamin<sup>1</sup>, Stimson Hutagalung<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiwa Magister Filsafat <sup>2</sup>Dosen Universitas Advent Indonesia

### Abstract

Received: 26 Maret 2024

Revised: 28 Maret 2024

Accepted: 30 Maret 2024

*In the church youth are often referred to as "the pillars of the future church", thus youth are an important part of the church, to carry out the great commission through the church. Thus, young people are needed who have good morals and spirituality. This research aims to examine the influence of parents and family worship on the spiritual growth of youth at the West Java Conference Seventh-day Adventist Church (WJC SDAC) Cluster. This research was created to prove the truth of the hypothesis that it is thought that the role of parents and family worship have a significant influence. significant impact on the spiritual growth of WJC SDAC Cluster 2 youth. This type of research is quantitative, using a survey with a descriptive analysis approach, involving 114 respondents representing parents in each WJC SDAC Cluster 2. This research instrument uses a questionnaire. The results of this research show the great significance of the role of parents and family worship in the spiritual growth of youth in WJC SDAC Cluster 2. The study shows that a significant number of parents agree that parental guidance has an effect on their children's moral and spiritual growth. and regular loyalty to family.*

**Keywords:** *Role of Parents, Spiritual Formation, Character, Family Worship, Youth*

(\*) Corresponding Author: [bennyaminsimbolon@gmail.com](mailto:bennyaminsimbolon@gmail.com)

**How to Cite:** Simbolon, B., & Hutagalung, S. (2024). Understanding the Influence of the Role of Parents and Family Worship on the Spiritual Growth of Youth Seventh Day Adventist Church West Java Conference Cluster 2. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 37-59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10960230>

### PENDAHULUAN

Gereja merupakan tempat dimana setiap orang boleh beribadah dan mendapatkan pendidikan rohani sehingga mereka memiliki kedamaian batin dan memiliki pola tingkah laku yang positif dalam bermasyarakat (Demmatande, 2020, p. 2). Salah satu bagian yang penting untuk masa depan gereja adalah pemuda yang sering disebut istilah tiang gereja. Hal ini dikuatkan oleh Ferry C. Leiwer (2003, p. 201), mengatakan bahwa “pemuda tidak hanya penting bagi jemaat tapi juga dalam masyarakat untuk membangun bangsa yang kuat”. Icca (2021, p. 2) menambahkan bahwa “masa muda adalah masa yang paling berpotensi dalam tahap kehidupan manusia sehingga gereja harus menjadikan pemuda sebagai tiang yang utama dalam gereja. Bisa dibayangkan ketika sebuah bangunan tidak memiliki tiang yang menopang, maka dipastikan bangunan itu tidak bisa berdiri kokoh, bila ada guncangan terjadi, demikianlah halnya dengan gereja bila tidak lagi memiliki tiang-tiang gereja.

Pada kenyataannya pada saat ini ada begitu banyak pemuda menghadapi berbagai permasalahan, Olu Mike Omoasegun (2015, p. 4) mengamati bahwa banyak pemuda merasa salah tempat, disesatkan, dan disalahpahami, dan hal ini menuntun mereka untuk undur dari gereja. Dalam survei yang dirilis oleh Barna Research dengan judul *Six Reasons Young Christians Leave Church*, dimunculkan beberapa data mengapa anak



muda meninggalkan Gereja, salah satunya adalah kurangnya keaktifan atau pengalaman mereka di dalam gereja dengan indikator sebagai berikut, Sepertiga mengatakan “gereja itu membosankan” (31%), seperempat dari orang dewasa muda ini mengatakan bahwa “iman tidak relevan dengan karier atau minat saya” (24%), seperempat mengatakan bahwa “Alkitab tidak diajarkan dengan jelas atau cukup sering” (23%) dan seperlima dari orang dewasa muda yang menghadiri gereja saat remaja mengatakan bahwa “Tuhan tampaknya hilang dari pengalaman saya di gereja” (20%). Sumber: Barna Research, <https://www.barna.com/research/six-reasons-young-christians-leave-church/>, diakses 31 Agustus 2022. Dari data di atas didapati bahwa ada masalah dalam pertumbuhan kerohanian dalam diri pemuda sehingga mereka merasa gereja itu membosankan atau kebenaran Firman Tuhan tidak dengan jelas dalam pengertian mereka.

Hanya pemuda yang memiliki pertumbuhan kerohanian yang baiklah diharapkan mampu untuk menjadi tiang-tiang gereja. Perlu dicermati ada banyak hal yang menyebabkan rendahnya kerohanian pemuda, Talizaro Tafonao (2018, p. 42) menuliskan bahwa salah satu faktor masalah pertumbuhan kerohanian pemuda adalah kurang maksimalnya pengajaran atau bimbingan oleh Gembala. Disisi lain Robert R. Boehlke (2015, p. 464) menegaskan bahwa orang tua Kristen memiliki pengaruh yang sangat bermakna bagi anak - anak sehingga pembimbingan rohani tidak boleh dianggap sepele dan diabaikan karena akan berdampak pada pertumbuhan kerohanian anak. Otieli Harefa (2020, p. 5) mengamati kemajuan teknologi yang tidak hanya memiliki pengaruh positif tapi juga pengaruh negatif menambah berat tugas orang tua dalam membangun kerohanian anak.

Menurut Januar M. Kia (2020, p. 4) pada saat ini kebanyakan pemuda yang tidak lagi membawa alat-alat penunjang ibadah seperti Alkitab. Ketika mengikuti ibadah mereka lebih memilih membawa Smart Phone gantinya Alkitab dengan alasan semua alat tersebut sudah ada di Smart Phone mereka, merupakan fakta hal itu cukup membantu namun yang lebih menyedihkan adalah ketika ibadah sedang berlangsung mereka hanya bermain *game* atau *chattingan*, tentunya ini menambah buruknya kerohanian pemuda. Bilamana hal ini tidak diatasi maka generasi muda gereja akan terancam bahaya, seperti mereka lambat laun akan mulai malas menghadiri kegiatan pemuda, dan akhirnya meninggalkan ibadah-ibadah pemuda. Pemuda akan lebih mudah terpengaruh budaya hidup non kristiani sehingga memungkinkan untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma kekristenan dan pada akhirnya gereja kehilangan generasi penerus yang handal untuk memimpin dan membangun jemaat yang sehat, sehat secara rohani dan sehat dalam pertumbuhan jumlah keanggotaan jemaat.

Ligan memberi penjelasan bahwa peran orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya dalam keluarga tidak hanya memikul tanggung jawab yang telah diterima sebagai hasil perkawinan, tetapi peran pendidik adalah tugas yang dilakukan dan ini diberikan langsung oleh Tuhan kepada orang tua. Sebagai wakil Tuhan di dunia, orang tua bertugas membimbing anak-anaknya berdasarkan konsep yang sejalan dengan maksud dan tujuan Tuhan. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa anak-anak harus dididik untuk mengerti kebenaran. (Ligan, 2022, p. 74)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bulan Januari 2024 pada beberapa anggota baik orang tua maupun pemuda di salah satu jemaat di GMAHK KJB Cluster 2, didapati bahwa ada keluarga yang kurang memahami pentingnya ibadah Keluarga. Didapati juga bahwa beberapa anggota melakukan ibadah keluarga tapi tidak konsisten, begitu pula beberapa keluarga melakukan ibadah keluarga dengan waktu yang singkat. Dari fenomena-fenomena di atas bisa disimpulkan bahwa beberapa orang tua kurang memahami perannya dalam ibadah keluarga terhadap pertumbuhan kerohanian anak-anak muda mereka.

Meninjau kembali teori dan penelitian yang pernah dilakukan, maka ditemukan adanya pengaruh orang tua terhadap kerohanian pemuda salah satunya melalui ibadah keluarga. Christian Smith dan Patricia Snell dalam penelitian menemukan bahwa orang tua adalah satu-satunya yang memiliki pengaruh paling penting pada hasil keagamaan dalam kehidupan pemuda (Smith, 2009). Daron Pratt (2017, p. 4) Mengutip pernyataan Bengston, Putney dan Harris di dalam bukunya, *Families and Faith, How Religion is Passed Down Across Generations* (2013) bahwa, 'pengaruh' di dalam rumah bisa lebih kuat dari kekuatan di gereja, sekolah atau di masyarakat pada umumnya'. Ini sama untuk keduanya yang beragama dan yang tidak. Bengston juga menemukan bahwa anak-anak lebih mungkin untuk mengadopsi iman orang tua mereka dan keagamaan orang tua dan anak-anak mereka bertindak berdasarkan apa yang telah mereka lihat di rumah orang tua mereka hubungan dengan Tuhan dan sesama. Paulus Kunto Baskoro dan Hardi Budiyan (2021, p. 2) mengemukakan dalam semua peran yang ada dalam keluarga, harapan terbesar bagi keluarga adalah memiliki model pengajaran yang terbaik dengan membangun mezbah keluarga dalam keluarga Kristiani, sehingga menjadi warisan abadi dari generasi ke generasi.

Pertumbuhan kerohanian pemuda masalah yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap elemen Jemaat di GMAHK KJB, mulai dari Gembala Jemaat, Majelis dan Orang Tua. Demikian pula elemen Jemaat perlu memperhatikan masalah kurangnya motivasi pemuda dalam ibadah, kurang menariknya Penyajian ibadah Pemuda Advent, sehingga memungkinkan anak muda tidak memperhatikan ibadah, mereka akan mengobrol sepanjang ibadah atau bahkan bermain game di handphone, atau bahkan melihat hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan ibadah melalui handphone.

Bila masalah pertumbuhan kerohanian pemuda tidak mendapat perhatian khusus dari sebuah jemaat yang dimana didalamnya Gembala Jemaat, anggota majelis dan terutama keluarga-keluarga, maka cepat atau lambat jemaat akan menghadapi masalah dimasa depan yaitu kurangnya generasi penerus yang diharapkan dapat memimpin jemaat, bahkan jumlah anggota jemaat akan menurun secara signifikan dari masa ke masa. Oleh sebab itulah penulis, yang adalah salah gembala jemaat di Konferens Jawa Barat Cluster 2 merasa perlu untuk meneliti masalah pertumbuhan kerohanian pemuda, dengan itu didapatkan langkah-langkah untuk mengantisipasi menurunnya kualitas kerohanian pemuda GMAHK Konferens Jawa Barat Cluster 2.

Melihat bahwa orang tua dalam ibadah keluarga yang biasanya diadakan pada waktu pagi dan petang memegang peranan penting terhadap pertumbuhan kerohanian pemuda, maka perlu untuk memahami fungsi dan dampak ibadah keluarga bagi pertumbuhan kerohanian pemuda yaitu bahwa ibadah keluarga adalah sarana untuk anak muda untuk lebih mengenal siapa itu Tuhan Pencipta Langit dan Bumi, sehingga mereka akan memiliki sikap hormat dalam ibadah. Ibadah keluarga adalah sarana bagi anak muda untuk mempelajari apa yang dikehendaki Allah untuk mereka lakukan, sehingga mereka tahu bagaimana bertingkah laku yang mencerminkan Kristus. Ibadah keluarga juga dapat memberikan pengetahuan yang dapat memotivasi anak muda untuk memiliki kehidupan kerohanian yang baik melalui teladan-teladan tokoh Alkitab. Orang tua melalui ibadah keluarga dapat mengarahkan pemuda untuk melakukan sikap yang baik dan benar dalam mengikuti ibadah sehingga para pemuda memiliki sikap yang benar sepanjang ibadah dan ibadah keluarga adalah tempat dimana orang tua boleh untuk mengevaluasi, menasihati anak muda untuk melakukan yang benar, bila didapati ada praktik perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kekristenan, sehingga dapat mencegah pemuda untuk melakukan lebih jauh lagi hal-hal yang bertentangan dengan Firman Tuhan.

Dari penjelasan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah 1). Sejauh mana pemahaman anggota jemaat di GMAHK KJB Cluster 2 mengenai peran orang tua dalam mendidik anak?; 2). Sejauh mana Pemahaman Anggota Jemaat di GMAHK KJB

Cluster 2 mengenai ibadah keluarga (X2); 3). Sejauh mana pemahaman anggota jemaat di GMAHK KJB Cluster 2 mengenai pertumbuhan kerohanian Pemuda?; 4). Bagaimana hal tersebut memainkan peran dalam membentuk nilai-nilai keagamaan, karakter, dan komitmen rohaniah pada pemuda di lingkungan gereja?

## METHODS

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif .(Ferinia, 2023). Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2012, p. 5). hubungan antar variabel yang diteliti.

Adapun jenis populasi dalam penelitian “Pengaruh Peran orang tua dan Ibadah Keluarga terhadap Pertumbuhan Kerohanian Pemuda GMAHK KJB Cluster 2.”, menggunakan populasi terbatas yang sifatnya heterogen yaitu anggota-anggota Gereja di GMAHK KJB Cluster 2, yang terdiri dari Sembilan (9) jemaat, Jemaat Cibeber, Pakusarakan, Tani Mulya, Bukit Zaitun, Pondok Mas, Cimahi Kebun Kembang, Padasuka, Batuajar, dan Troya Mas. Adapun batasan dalam populasi yang diteliti adalah anggota jemaat yang telah menikah atau berkeluarga.

Dalam penelitian ini sampel akan diambil dari populasi yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik Non-Probability Sampling, yaitu teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan pada setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel.(Sugiyono, 2018, p. 122). Menurut Sugiyono ada enam Jenis Teknik Non Probability Sampling yang bisa digunakan dan dalam hal ini peneliti menggunakan Sampling Kuota yaitu suatu metode pemilihan sampel dari suatu populasi dengan karakteristik tertentu sampai dengan jumlah (kuota) yang diinginkan. (Sugiyono, 2018, pp. 122–125).

Sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah orang tua dalam jemaat-jemaat yang ada di GMAHK KJB Cluster 2. Menurut data yang dihimpun dari Pendeta mengembalikan jemaat di GMAHK KJB Cluster 2 di perkirakan jumlah orang tua dalam tiap jemaat dapat kita lihat melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Daftar Jemaat dan Jumlah Orang Tua**

NO.	Nama Jemaat	Jumlah Orang Tua
1.	Cibeber	15 jiwa
2.	Pakusarakan	38 jiwa
3.	Tani Mulya	30 jiwa
4.	Bukit Zaitun	16 jiwa
5.	Pondok Mas	25 jiwa
6.	Cimahi Kebun Kembang	36 jiwa
7.	Padasuka	16 Jiwa
8.	Batu Jajar	15 Jiwa
9.	Troya Mas	18 jiwa
	Total	209 jiwa

Oleh karena jumlah sampel yang cukup besar maka peneliti menentukan jumlah sampel dengan teknik sampel bertingkat dengan rumus di bawah ini:

$$Ni = \frac{Ni}{N} . n$$

Keterangan Rumus

$n_i$  = Jumlah Sampel menurut stratum  
 $n$  = Jumlah sampel seluruhnya  
 $N_i$  = Jumlah Populasi menurut stratum  
 $N$  = Jumlah populasi seluruhnya

Untuk menentukan jumlah sampel keseluruhan maka akan menggunakan rumus ini:

$$n = \frac{N}{N \cdot 5\%^2 + 1}$$

maka didapati hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{209}{209 \cdot 5\%^2 + 1}$$

$$n = \frac{1.5225}{n = 137 \text{ orang}}$$

Jadi didapati jumlah sampel yang akan di teliti adalah 134 orang, dimana jumlah ini akan dibagi rata tiap jemaat menurut rumus Sugiyono seperti yang dituliskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Sampel

No.	Nama Jemaat	Jumlah Orang Tua	Perhitungan $n_i = N_i / N \cdot n$	Jumlah Sampel
1.	Cibeber	15 jiwa	15 / 209 x 137	10 orang
2.	Pakusarakan	38 jiwa	38 / 209 x 137	24 orang
3.	Tani Mulya	30 jiwa	30 / 209 x 137	19 orang
4.	Bukit Zaitun	16 jiwa	16 / 209 x 137	10 orang
5.	Pondok Mas	25 jiwa	25 / 209 x 137	16 orang
6.	Cimahi K.K	36 jiwa	36 / 209 x 137	23 orang
7.	Pasaduka	16 Jiwa	16 / 209 x 137	10 orang
8.	Batujajar	15 Jiwa	15 / 209 x 137	10 orang
9.	Troya Mas	18 jiwa	18 / 209 x 137	12 orang
Total				134 orang

### Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel yang diteliti mencakup 2 variabel bebas yaitu peran orang tua (X1), Ibadah Keluarga (X2), dan satu variabel terikat yaitu variabel pertumbuhan kerohanian pemuda (Y) sebagai variabel endogen. Adapun definisi dari masing-masing variabel dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Variabel dan Definisi Variabel

Variabel	Definisi Variabel
<b>Peran Orang tua</b>	Merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dalam membesarkan anak yang telah diberikan Tuhan pada mereka untuk mendidik, mengawasi dan mendisiplin
<b>Ibadah Keluarga</b>	Satu kegiatan rohani yang ada dalam keluarga, dimana dalam kegiatan tersebut, keluarga mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, mempelajari dan merenungkan kehendak Allah bagi manusia, sehingga manusia dapat hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.
<b>Pertumbuhan</b>	Merupakan satu proses dimana pemuda berkembang dan

<b>Kerohanian Pemuda</b>	bertumbuh dari segi pemahaman hal-hal rohani yang dapat dilihat melalui budaya hidup dari pemuda yang mencerminkan nilai-nilai kerohanian yang telah di ajarkan.
--------------------------	--

Tabel 5  
Variabel, Dimensi Variabel, Indikator dan Ukuran

Variabel Konstruk	Dimensi Variabel	Indikator	Ukuran
<b>Peran Orang Tua (X1)</b>	Mendidik	Mengajarkan perkara Rohani	Tingkat pemahaman tentang hal rohani dan waktu yang digunakan bersama anak untuk transfer ilmu keagamaan
		Mengajarkan Etika yang benar	Tingkat pemahaman etika yang benar yang berlaku dalam masyarakat dan waktu yang digunakan untuk mengajarkannya pada anak-anak.
	Menjaga tata tertib	Teladan	Tingkat kesesuaian perilaku orang tua terhadap peraturan yang dibuat di hadapan anak-anak
		Pengawasan	Tingkat pengawasan tata tertib yang dimiliki orang tua terhadap anak-anak
		Penerapan disiplin	Tingkat penerapan disiplin terhadap tata tertib yang tidak dituruti anak-anak yang lakukan orang tua terhadap anak-anak.
<b>Ibadah Keluarga (X2)</b>	Waktu tetap	Jam Ibadah Konsisten	Tingkat ketepatan waktu pelaksanaan ibadah.
		Tidak ditentukan keadaan	Ibadah tetap berjalan dengan baik meskipun sedang sibuk atau ada tamu.
	Doa	Keterlibatan	Anggota keluarga terlibat dalam doa
	Renungan Firman Tuhan	Pokok Doa Pemaparan Isi	Isi doa sesuai kebutuhan Disampaikan dengan menarik Jelas, dapat dipahami dan bisa dipraktikkan
		Keterlibatan	Tingkat keterlibatan anggota keluarga dalam menyanyikan

	Pujian / Nyanyian	Pesan dalam lagu	lagu pujian . Memiliki pesan yang sejalan dengan tema renungan
<b>Pertumbuhan Kerohanian Pemuda (Y)</b>	Pemahaman  Aplikasi	Mengerti norma-norma Sosial dan Rohani  Praktik	Memiliki pengertian perkembangan pribadi (Sosial dan Rohani)  Timbulnya relasi personal dengan Yesus, terbentuknya nilai-nilai kristiani, berkaitan erat dengan perkembangan keterbukaan, dan kepedulian terhadap orang lain

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk mempermudah pekerjaan dan mengolah hasil dengan cara yang lebih baik, lebih akurat, lengkap dan sistematis. (Arikunto, 2019, p. 203).

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh melalui teknik angket atau kuesioner dikarenakan bentuk penelitian ini adalah kuantitatif. Kuesioner atau angket adalah instrumen berupa daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab atau diisi (dipilih) oleh responden sesuai petunjuk. (Sanjaya, 2015, p. 255).

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber sekunder, hal ini dilakukan demi efisiensi waktu dalam penelitian, sehingga penyebaran dan pengumpulan kuesioner akan dilakukan oleh 9 Gembala Jemaat di GMAHK KJB Cluster 2.

### **Pengelolaan dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan metode Analisa Deskriptif yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang menjelaskan keterkaitan variabel X1 dan X2 terhadap Y. Analisis Deskriptif digunakan agar lebih mudah dalam menyajikan data dan membaca pola umum, tren di masing-masing variabel. Hasil deskriptif juga lebih mudah disajikan dan dipahami oleh pembaca yang tidak memiliki pemahaman statistik (individu awam). Dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari subjek penelitian yaitu orang tua di Jemaat Cluster 2, GMAHK KJB. Data sekunder diperoleh dari literatur yang mendukung penelitian ini.

## **RESULTS & DISCUSSION**

### **Results**

#### **Peran Orang Tua**

Peran merupakan fungsi yang terwujud jika seseorang yang berada di dalam suatu kelompok sosial tertentu. Peran merupakan suatu perilaku yang memiliki suatu status dan bisa terjadi dengan atau tanpa adanya batasan-batasan *job description* bagi para pelakunya (Gerungan, 1998, p. 135). Soekanto (2007, p. 24) menjelaskan bahwa peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang memiliki macam-macam peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi

masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat dalam menjalankan suatu peranan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995, p. 629) mendefinisikan orang tua adalah "ayah ibu kandung". Dan H.M Arifin (1978, p. 35) juga mengungkapkan bahwa "Orang tua menjadi kepala keluarga." Singgih D. Gunarsa (1986, p. 27) menjelaskan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari dan Patmonodewo (2003, p. 123) menyatakan bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat (Purwanto, 2009, p. 80). Sebagai orang tua, mereka memiliki kewajiban yang harus dijalankan dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Terkait dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer, yang berarti bahwa tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan, bila tanggung jawab itu tidak dilaksanakan maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan. (Mansur, 2005, p. 350).

Ellen G. White (2005, pp. 19–20) menyatakan bahwa "para orang tua harus menganggap anak-anak mereka sebagai sesuatu yang dipercayakan Allah kepada mereka untuk dididik bagi kekeluargaan yang di surga. Didik mereka di dalam takut dan kasih akan Allah; oleh karena "takut akan Allah itu adalah permulaan daripada hikmat." Mereka yang setia kepada Allah akan mewakili Dia di dalam kehidupan rumah tangga. Mereka akan menganggap pendidikan anak-anak mereka sebagai suatu tugas yang suci, yang telah dipercayakan kepada mereka oleh Yang Maha Tinggi".

Berikut adalah peran dari orang tua, mengajarkan perkara rohani, mengajarkan etika yang benar, dan orang tua penjaga tata tertib.

### **Mengajarkan Perkara Rohani.**

Larry Chirstenson (1994, p. 63) menyatakan bahwa orang tua bertugas untuk mendidik dan menolong anak untuk menemukan kehendak Allah dalam hidupnya. Itu berarti bahwa orang tua harus membimbing anak-anak mereka masing-masing dibawah pimpinan Roh Kudus

Dalam Efesus 6:4 dikatakan "Dan sekarang sedikit nasihat kepada orang tua. Janganlah terus-menerus menggusari dan mencari-cari kesalahan anak-anak Saudara, sehingga membuat mereka marah dan jengkel. Tetapi didiklah mereka dengan tata tertib yang penuh kasih dan yang menyenangkan hati Allah, dengan saran-saran dan nasihat-nasihat berdasarkan Firman Allah". (*Alkitab, Firman Allah Yang Hidup*, 1975)

### **Mengajarkan Etika yang Benar.**

Pendidikan Anak-anak dimulai dengan memberikan petunjuk yang lengkap. Ini dapat berarti petunjuk mengenai etika seperti etika di meja makan, berkendara motor, nilai akhlak atau kesopanan dan yang lainnya (Chirstenson, 1994, p. 64).

Benyamin Spoek (1991, p. 37) menegaskan bahwa anak harus diajar bertata krama. Pengajaran ini akan efektif jika orang tua cukup bahagia dan harmonis, sehingga ketika seorang anak bersahabat dengan orang lain, mereka akan mengamalkan teladan kedua orang tua.

### **Orang Tua Sebagai Teladan.**

Salah satu kunci pertumbuhan kerohanian pemuda adalah keteladanan orang Tua. Keteladanan orang tua harus ditampilkan dalam segala situasi kehidupan, entah dalam keadaan baik atau susah. Keteladanan orang tua harus selaras dengan Alkitab, sesuai dengan tingkat pemahaman dan psikologi anak, serta cara-cara dalam menyampaikan keteladanannya tersebut. Semuanya harus menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. (Lanu & Silaen, 2023).

Ada pepatah mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, ini menggambarkan bahwa pada umumnya anak meniru orang tuanya. Christenson menyatakan bahwa, tidak masuk akal jika orang tua mengharapkan agar anak-anaknya berakhlak tinggi, bila orang tua tidak menunjukkan akhlak yang tinggi. (Christenson, 1994, p. 81). Jadi penting sekali orang tua memperhatikan aspek ini bila ingin anak mereka memiliki karakter dan spiritualitas yang baik.

### **Orang Tua Penjaga Tata Tertib.**

Semua pendidikan membutuhkan peraturan-peraturan tertentu, bila tidak ada peraturan yang dapat ditentukan dan jalankan dengan teguh, maka kehidupan seorang anak akan diombang-ambing oleh perubahan perasaan dan dorongan hati, baik yang datang dari dirinya sendiri ataupun dari orang tuanya. Anak-anak berkembang bila hidup dibawah peraturan rutin yang ditentukan Sebagai penjaga tata tertib, tidak cukup untuk hanya menekan peraturan, perlu adanya pengawasan, orang tua perlu mengetahui kemana uang saku dipergunakan, mengetahui dimana anak itu berada dan apa yang dilakukan, juga mengetahui dengan siapa anak itu bergaul. Para orang tua harus memperhatikan dengan teliti, acara tv, film dan isi bacaan untuk anak-anaknya, juga norma-norma dalam berpakaian. (Christenson, 1994, pp. 70–75).

### **Ibadah Keluarga**

Dalam Alkitab, kata “ibadah” memiliki pengertian sangat luas, tetapi konsep sejatinya, baik dalam PL maupun PB ialah “pelayanan”. Kata Ibrani ‘avoda’ dan Yunani ‘latreia’ pada mulanya menyatakan pekerjaan budak atau hamba upahan. Dalam rangka mempersembahkan “ibadat” kepada Allah, maka para hamba-Nya harus meniarap – Ibrani “hisytakhawa”, atau Yunani “proskuneo”, dan dengan demikian mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja. (Douglas, 2004, p. 499).

Ibadah merupakan salah satu perintah Allah yang dilakukan dengan sikap penyerahan total kepada Allah sebagai sumber dan tujuan akhir dari seluruh tindakan manusia. Penyerahan kepada Allah bersifat utama, karena hubungan manusia dengan Allah memiliki keutamaan atas segala sesuatu. (McKim, 2004, p. 145).

Dendy Sugono (2011, p. 515) menjelaskan bahwa Ibadah adalah “perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”. Ibadah ialah aneka tindakan dan sikap yang menghargai dan menghormati kelayakan Allah semesta langit dan bumi yang agung. Secara sederhana

Hutagalung mendefinisikan ibadah adalah limpahan hati yang bersyukur, di bawah rasa nikmat Ilahi. (Hutagalung, 2021, p. 2) Jadi, ibadah berpusat kepada Allah dan bukan pada manusia. Di dalam ibadah, umat menghampiri Allah dengan bersyukur karena apa yang telah dilakukan-Nya bagi orang percaya di dalam Kristus dan melalui Roh Kudus. Ibadah menuntut komitmen iman dan pengakuan bahwa Dialah Allah dan Tuhan.

Keluarga adalah lembaga tertua di dunia, sejak Tuhan menciptakan langit dan bumi. Keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui keluargalah dapat terbentuk suatu masyarakat yang maju dan gereja yang misioner. Keluarga merupakan jantung masyarakat dan didalamnya tercipta awal dari semua gagasan, sikap, keyakinan dan kasih (Butar-butar, 2003, p. 3).

Secara teologis, keluarga merupakan miniatur gereja yang juga sedang dibentuk Allah untuk menyatakan kasih dan kebenarannya. Keluarga juga menjadi tempat untuk menanamkan sopan santun, keramahtamahan, kemurahan, kasih dan tuntunan Allah. Keluarga menjadi tempat anak belajar berdoa, baik dalam kegiatan bersama maupun pribadi. Keluarga menjadi wadah bagi kisah-kisah atau cerita perbuatan Allah untuk dipercekapkan dan direnungkan (Thompson, 2000, p. 98).

Ibadah keluarga adalah salah satu sarana terpenting di mana orang tua dapat menularkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip spiritual kepada anak-anak mereka. (Dudley, 1986). Ibadah keluarga menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi alasan di balik nilai-nilai Kristen yang dijunjung tinggi oleh keluarga (Norton, 2004).

### **Ibadah Memiliki Unsur-unsur Ibadah Yaitu Pujian, Doa, dan Pemberitaan Firman Tuhan/Khotbah**

**Pujian.** Ellen G. White (2005, p. 551) Menjelaskan bahwa pujian sebagai satu bagian dari upacara keagamaan adalah suatu perbuatan dalam pembaktian sama seperti doa. Sesungguhnya, banyak dari antara nyanyian itu adalah doa. Jikalau seorang anak diajar untuk menyadari akan hal ini, maka ia akan lebih memikirkan tentang makna dari kata-kata yang dinyanyikannya dan akan menjadi lebih peka terhadap kuasanya.

Alkitab memberikan banyak contoh mengenai pentingnya pujian atau nyanyian dalam ibadah, misalnya dalam kitab Wahyu 4:8, 5:9, Pujian ini menunjuk kepada kekudusan, kuasa yang eksklusif dan kekelan Allah. Pujian gerejawi adalah ucapan syukur atau puji-pujian jemaat atas karya penyelamatan Allah dalam Tuhan Yesus, dalam jemaat mula-mula pujian bukan saja karena tradisi dari ibadah Yahudi di Bait Allah dan Sinagoge atau dari contoh-contoh yang diberikan oleh Tuhan Yesus dan oleh para rasul juga bukan karena kebiasaan yang dipakai oleh bangsa-bangsa kafir, tetapi karena suatu sebab yang lebih dalam yakni karena karya penyelamatan Allah (Abineno, 1986, p. 89).

**Doa.** Doa merupakan salah satu unsur ibadah yang penting, melalui doa orang percaya dapat dengan leluasa menyampaikan isi hatinya dan apa yang diinginkan kepada Allah (Niesel, 1980, p. 23). Doa merupakan persekutuan dengan Allah sekaligus menjadi penghubung dengan Allah, itu sebabnya melalui doa orang percaya dapat dengan bebas menyatakan isi hati dan kerinduannya kepada Allah, namun demikian di dalam doa tetap ada unsur kerendahan hati untuk menerima apa yang Allah kehendaki bukan menerima berdasarkan kehendak diri sendiri (Calvin, 1979, p. 297).

**Pemberitaan Firman Tuhan atau Khotbah.** Abineno (2001, pp. 57–58) memaparkan bahwa khotbah adalah salah satu bagian dari ibadah, dan khotbah yang baik bertujuan

untuk membangun kerohanian jemaat dan mengajak jemaat untuk turut ambil bagian dalam ibadah.

Dalam ibadah Kristen juga dipahami bahwa makna khotbah berkaitan erat dengan Alkitab, khotbah adalah bentuk komunikasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa Allah merupakan sentral dalam khotbah dan pengkhotbah berbicara atas nama Allah, khotbah bersumber dari Alkitab (J. F. White, 2002, p. 157).

Ellen G White dalam bukunya *Membina Anak yang Bertanggung Jawab*, memberikan beberapa nasihat atau petunjuk bagi orang tua mengenai ibadah keluarga sebagai berikut:

**Orang Tua Harus Tentukan Waktu yang Tetap untuk Kebaktian.** Dalam setiap keluarga harus ada waktu yang tetap untuk beribadah di pagi dan sore hari. Penting bagi orang tua untuk mengumpulkan anak-anak mereka sebelum sarapan, bersyukur kepada Tuhan atas perlindungan-Nya sepanjang malam dan meminta bantuan, bimbingan dan pengawasan kepada-Nya sepanjang hari! Dan Kembali pada sore hari mengucapkan syukur atas penyertaan sepanjang hari yang telah berlalu.

**Kebaktian keluarga janganlah diperintah oleh keadaan.** Orang tua tidak boleh sekali-kali melalaikan ibadah keluarga karena pekerjaan yang padat. Hal yang sama berlaku ketika ada tamu berkunjung, ibadah keluarga harus tetap berjalan.

**Anak-anak Harus Menghormati Jam Kebaktian.** Anak-anak harus dididik untuk bersikap baik, peduli, lemah lembut, mudah bergaul dan yang terpenting menghormati urusan agama dan merasakan pentingnya segala tuntutan Allah. Anak-anak perlu diajar untuk bangun pagi tepat waktu dan memiliki sikap hormat dalam jam Ibadah Keluarga.

**Kebaktian keluarga hendaknya dikemas dalam bentuk yang menarik dan digemari didalam kehidupan rumah tangga.** Tuhan tidak akan dihormati bila ibadah keluarga berlangsung dengan cara yang membosankan dan kaku. Haruslah menjadi tujuan yang istimewa dari kepala keluarga untuk menjadikan jam kebaktian itu benar-benar menarik. Pilihlah ayat yang menarik untuk dibahas dan gunakan ilustrasi untuk menerangkan, dan beri pertanyaan-pertanyaan yang menarik.

**Berdoalah dengan Terang dan Jelas.** Seorang yang memimpin dalam doa janganlah berdoa buat segala perkara, melainkan harus menyatakan kebutuhannya dengan kata-kata yang sederhana dan memuji Allah dengan ucapan syukur. Orang tua dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk berdoa dan hendaknya mengajar anak supaya berdoa dengan suara yang terang dan jelas..

**Nilai nyanyian sebagai sebuah alat pendidikan jangan sekali-kali diabaikan.** Dalam ibadah keluarga nyanyian atau lagu pujian itu penting, bila nyanyian-nyanyian yang merdu dan suci diperdengarkan, maka akan terdapat lebih sedikit kata-kata yang penuh dengan kemarahan dan lebih banyak kegembiraan dan harapan dan kesukaan. (E. G. White, 2005, pp. 548–551)

#### **Pertumbuhan Kerohanian Pemuda**

Pertumbuhan merupakan tahap dalam proses tumbuh atau perkembangan kemajuan seperti yang di jelaskan dalam Merriam-Websters Dictionary. *“a stage in the process of growing : size, full growth, the process of growing of progressive development : evolution”*.

Dalam Kamus Bahasa Inggris, Merriem – Webster, arti kata dari kerohanian adalah *something that in ecclesiastical law belongs to the church or to a cleric as such, sensitivity or attachment to religious values or the quality or state of being spiritual* (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/spirituality>). Hal ini menunjukkan kaitan manusia terhadap nilai-nilai dan hukum dalam suatu agama.

Willard (2002, p. 19) menjelaskan bahwa kerohanian dan bentuk rohaniawi sering dipahami dewasa ini sebagai keadaan manusia seutuhnya. 'Melampaui yang ada di dalam' dianggap sebagai dimensi atau kekuatan manusia yang, jika kita mengelolanya dengan benar, akan mengubah hidup kita menjadi kehidupan ilahi. Atau setidaknya itu akan membebaskan kita dari kekacauan dan kehancuran keberadaan manusia.

Kerohanian berasal dari kata Ibrani "ruah" yang berarti "nafas" atau "roh" dan dari kata Latin "spiritus" yang berarti "nafas kehidupan". Kerohanian adalah cara keberadaan dan pengalaman yang muncul melalui kesadaran akan dimensi transenden dan yang dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apa pun yang dianggap sebagai yang paling utamam (Elkins, D. N., Hedstrom, L. J., Hughes, L. L., Leaf, J. A., & Saunders, 1988)

Dari sudut pandang agama kerohanian bisa didefinisikan sebagai suatu wilayah kekuasaan pribadi yang teratur yang didirikan di dalam Tuhan yang merupakan roh dan tidak bisa dibatasi secara fisik oleh tubuh. (Willard, 1988, p. 65).

Benson dkk. (2003) mendefinisikan perkembangan spiritual atau pertumbuhan kerohanian sebagai proses menumbuhkan kapasitas intrinsik manusia untuk transendensi diri, di mana diri tertanam dalam sesuatu yang lebih besar dari diri dan juga suci. Ini adalah "mesin" perkembangan yang mendorong pencarian keterhubungan, makna, tujuan, dan kontribusi. Itu dibentuk baik di dalam maupun di luar tradisi, kepercayaan, dan praktik keagamaan.

### **Pentingnya Bertumbuh Secara Rohani**

Rifai menjelaskan pemuda Kristen yang bertumbuh jasmani, mental emosional, psikologi juga dituntut bertumbuh secara kerohanian. Pertumbuhan rohani pemuda berguna sekali dalam menyeimbangkan perilaku remaja sehingga remaja tidak terjerumus dalam perilaku negatif.

Ciri pemuda Kristen yang bertumbuh adalah hidup dalam Kristus. Timbulnya relasi personal dengan Yesus, terbentuknya nilai-nilai kristiani, berkaitan erat dengan perkembangan keterbukaan, dan kepedulian terhadap orang lain. pemuda yang dewasa dicirikan oleh perkembangannya sikap terbuka terhadap orang lain, pengalaman, gagasan-gagasan dan masalah-masalah baru. Dengan demikian diharapkan pemuda akan aktif dalam kegiatan kerohanian baik di rumah secara pribadi ataupun di gereja. Demikian halnya dengan hubungan antar sesama akan menunjukkan sikap yang baik dan peduli terhadap sesama.

Remaja yang dewasa juga ditandai oleh perkembangan pengertiannya bahwa perkembangan pribadi (meliputi segi jasmani, intelektual, emosional, sosial dan spiritual) merupakan proses sepanjang hidup yang menuntut kejujuran dan kerendahan hati, bimbingan dan nasehat dari orang lain. Remaja yang dewasa berkembang juga kemampuannya untuk melihat cinta Tuhan sebagai sebuah rahmat dalam hidup mereka. Mereka mampu melihat bahwa talenta dan relasi personal yang mereka miliki merupakan rahmat Tuhan, bahkan hidup mereka sendiri pun adalah rahmat juga. (Rifai, 2019, p. 161).

### **Hubungan Peran Orang Tua dan Ibadah Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian**

Bagi gereja, pemuda merupakan satu faktor yang penting untuk dipersiapkan sebagai generasi penerus dalam memimpin dan memelihara dan mengembangkan gereja.

Dengan demikian gereja perlu untuk memperhatikan dan mengerahkan sumber daya yang ada untuk melahirkan pemuda-pemuda yang kompeten, yang memiliki kerohanian yang baik dan pengetahuan diri tentang peran mereka dalam keberlangsungan sebuah gereja.

Salah satu faktor yang penting dalam mempersiapkan pemuda adalah melalui pendidikan. Pemuda diharapkan mendapatkan pendidikan rohani yang baik melalui beberapa sumber, seperti Sekolah Gereja, Pelayanan Sekolah Sabat Pemuda, atau organisasi kepemudaan yang ada di gereja seperti Pemuda Advent (PA) atau Pathfinder. Semua itu bermanfaat bagi perkembangan kerohanian pemuda namun itu tidak dapat menggantikan peran orang tua sebagai peletak dasar pendidikan bagi generasi muda. memperhatikan bahwa pemuda yang memiliki kualitas kerohanian yang baik sangat perlu sebagai tiang-tiang gereja maka dalam kerangka berpikir ini kita akan melihat pentingnya orang tua memahami peran mereka dalam mendidik dalam ibadah keluarga yang akan berdampak pada pertumbuhan kerohanian pemuda.

Pendidikan keluarga sering diabaikan. Kurangnya perhatian orang tua dalam mengasuh anak disebabkan karena kurangnya pendidikan orang tua, orang tua sibuk dengan pekerjaan, kesadaran orang tua terhadap pendidikan rendah, keluarga kurang harmonis, dan keuangan keluarga kurang mendukung. (Tari & Tafonao, 2019, pp. 24–35). Waharman mengatakan banyak orang tua mengabaikan tanggung jawab mereka untuk mendidik, melatih dan mengajar anak-anak mereka dalam kebenaran alkitabiah (Waharman, 2018). Orang tua perlu memahami peran mereka dalam pertumbuhan kerohanian anak, namun banyak orang tua tidak memahami hal ini seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Otieli Harefa (2020, p. 3) bahwa “kesalahan banyak dilakukan orang tua dewasa ini adalah menyerahkan pendidikan dan pembentukan rohani anak-anaknya kepada orang lain seperti guru sekolah minggu dan guru di sekolah umum.”

Dalam jurnalnya, Sarwedy Nainggolan (2021), berpendapat bahwa setiap rumah tangga, dalam hal ini orang tua, harus membuat mezbah doa atau ibadah keluarga dan memahami bahwa permulaan dari segala kebijaksanaan adalah ketika kita takut akan Tuhan. Adalah perlu bagi keluarga untuk menetapkan waktu yang konsisten untuk ibadah pagi dan petang. Santy Sahartian (2019, p. 8) menegaskan bahwa Ibadah keluarga harus dilakukan untuk membawa keluarga datang kepada Allah dan lebih dekat lagi dengan Allah. Hal ini harus dilaksanakan setiap hari dengan waktu dan ruangan yang dikhususkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marsulize van Nie Kerk dan Gerd Breed (2018, p. 2) menemukan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa keluarga memainkan pengaruh yang cukup besar pada religiusitas dan keterlibatan keagamaan kaum muda (Benson & Eklin 1990; DeVries 2004; Smith & Denton 2005).

Hal yang sama di tekankan oleh Panggarra (2019, p. 172) bahwa “Orang tua memiliki peran penting untuk membimbing anak untuk mendapatkan pendidikan Kristen yang sesuai kehendak Tuhan. Karena itu, pendidikan agama Kristen di dalam keluarga harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat menolong setiap anak untuk dapat bertumbuh ke arah yang benar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai secara rohani”.

Dalam disertasinya, Obed Jiménez, (2009, p. 178) menjelaskan hubungan peran orang tua terhadap pertumbuhan kerohanian pemuda, “kaum muda perlu mengetahui dasar-dasar alkitabiah yang mendukung standar Advent dan bagaimana standar ini dapat membantu mereka tumbuh secara rohani dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mereka. Orang tua yang menegakkan standar Advent dalam lingkungan keluarga yang hangat dan penuh kasih memiliki kemungkinan yang lebih tinggi bahwa

anak-anak mereka akan menghadiri gereja dan akan berintegrasi dengan mereka komunitas agama masing-masing”. Jiménez juga menemukan bahwa kuantitas ibadah keluarga berhubungan positif dengan pertumbuhan kerohanian pemuda. “Ibadah keluarga ditemukan menjadi faktor penting dalam transmisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama kepada anak-anak. Anak-anak yang orang tuanya sering mengekspos mereka pada pengalaman ibadah keluarga lebih mungkin untuk berdoa, membaca Alkitab, bermeditasi, dan membaca literatur agama lainnya” (Jiménez, 2009, p. 168). Penelitian ini menekankan peranan orang tua dalam mentransmisikan nilai-nilai kerohanian dan juga ibadah keluarga dapat memaksimalkan transfer nilai-nilai rohani kepada pemuda.

Jadi dari beberapa penelitian di atas maka dapat di temukan betapa berpengaruhnya peran orang tua dan ibadah keluarga dalam pertumbuhan kerohanian pemuda.

#### **Analisis dan Pembahasan**

#### **Pemahaman Anggota Jemaat Di GMAHK KJB Cluster 2 Mengenai Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak.**

Pemahaman orang tua mengenai peran mereka sebagai pendidik akan menyanggupkan orang tua untuk mengarahkan dan memiliki anak yang baik dari segi moral dan spiritual. Hal ini akan dibuktikan melalui analisis terhadap hasil kuesioner berikut:

##### 1. Penting bagi orang tua untuk mengajarkan etika bagi anak-anaknya.

Pendidikan adalah dasar utama bagi seluruh umat manusia dan salah satunya “etika”, memberikan pembelajaran etika moral yang harus ditanamkan orang tua sejak kanak-kanak.(Bermuli, 2021). Dalam penelitian ini didapati 99.1%. responden sepakat bahwa orang tua harus menanamkan etika kepada anak-anak mereka. Ada 0,9% responden dalam posisi netral. Hasil ini menunjukkan bahwa responden mengakui tanggung jawab utama orang tua dalam mengarahkan anaknya dalam masalah moral dan etika. Hal ini menunjukkan pengakuan atas peran orang tua dalam menanamkan prinsip-prinsip moral yang kuat pada generasi mendatang dan moral sangat penting dalam pendidikan anak.

##### 2. Orang Tua harus menjadi teladan rohani.

Keteladanan dari orang tua adalah sesuatu yang sangat prinsipil dalam proses membangun dan membentuk karakter pemuda. Tanpa keteladanan, proses pembentukan karakter menjadi tidak maksimal.(Situmorang, 2018). Pernyataan ini terbukti melalui 99,1% Responden setuju bahwa orang tua harus menjadi teladan rohani. Mayoritas responden memahami pentingnya orang tua sebagai teladan rohani bagi anak-anak mereka, menjadi satu contoh untuk diikuti oleh anak-anak. Hasil ini menunjukkan pengakuan peran orang tua dalam mendidik kerohanian anak-anak harus menunjukkannya melalui praktik orang tua itu sendiri yang sejalan dengan perkataan pengajaran.

##### 3. Orang tua menjadi teladan perilaku sehari-hari.

Sejalan dengan pernyataan poin 2 di atas, orang tua juga harus menjadi teladan dalam tingkah laku sehari-hari. Tingkah laku dalam bahasa Yunani “anastrophe” yang memiliki makna yakni: cara hidup, perilaku, sikap. Artinya kehidupan setiap orang beriman harus berpedoman pada Firman Tuhan, bersabar, bertanggung jawab, dan bertindak dengan integritas. Orang tua harus melakukan juga apa yang diperintahkan kepada anak-anak mereka. Misalnya, jika orang tua menyuruh anaknya berdoa sebelum makan, hendaknya mereka juga berdoa sebelum makan. (Chirstenson, 1994, p. 169).

Hal ini tercermin dengan didapati 100% Responden setuju. Seluruh responden setuju betapa pentingnya orang tua untuk menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Hasil ini menunjukkan pengakuan mutlak bahwa penting bagi orang tua dalam mendidik moral dan perilaku anak-anak dengan cara menjadi contoh yang dapat dilihat oleh anak-anak mereka.

4. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengawasan perilaku anak-anak.

Salah satu peran orang tua berikutnya adalah Pengawasan, merupakan suatu usaha yang dilakukan orang tua sebagai pendidik untuk melihat dan mengawasi dengan baik seluruh aktivitas anaknya dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya sehingga terbentuk kepribadian anak yang baik. (Jarot Wijanarko, 2018, p. 30). Hal ini terbukti karena didapati ada 100% Responden yang setuju bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam pengawasan terhadap perilaku anak-anak. Hasil ini menunjukkan pengakuan bahwa tanggung jawab pengawasan anak-anak dalam perilaku ada ditangan orang tua, sehingga anak-anak mendapatkan perhatian yang signifikan, sehingga dapat memungkinkan orang tua melakukan pencegahan dini bila ada penyimpangan dalam perilaku anak-anak.

5. Orang tua perlu menegakkan disiplin dalam rumah tangga secara konsisten.

Disiplin merupakan kebutuhan mutlak untuk membentuk perilaku anak. Melalui disiplin, anak-anak dapat belajar untuk berperilaku dengan cara yang disetujui, dan sebagai imbalannya, mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosial. Unsur disiplin selain hukuman adalah peraturan, penghargaan dan konsistensi. (Jarot Wijanarko, 2005, p. 28). Dengan adanya konsistensi diharapkan anak akan tertib sepanjang waktu. Dalam penelitian ini 100% Responden setuju bahwa penting bagi orang tua untuk menegakkan disiplin dalam rumah tangga secara konsisten. Hasil ini mengakui bahwa dengan penegakan disiplin yang konsisten maka anak-anak dilatih untuk bertindak dan memiliki perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan dan diteladankan oleh orang tua. Bila terjadi hal yang tidak disesuaikan maka disiplin yang telah disepakati harus dijalankan secara konsisten, sehingga anak-anak diajarkan untuk selalu bertanggung jawab atas segala tindakan mereka

**Pemahaman Anggota Jemaat di Gereja Masehi Advent Hari Ke-tujuh Konferens Jawa Barat Cluster 2 mengenai ibadah keluarga.**

Beribadah adalah satu hal yang sudah seharusnya dilakukan oleh umat yang telah ditebus oleh Yesus, Dalam beribadah, umat Tuhan membaca atau mendengarkan Firman Tuhan, menyanyikan pujian dan berdoa dan memberikan persembahan. (Ginting, 2011, p. 138). Beribadah tidak hanya dilakukan di gereja tapi juga di dalam keluarga. jadi ibadah adalah satu hal yang penting bagi umat Tuhan. Berikut adalah hasil penelitian pemahaman anggota GMAHK KJB Cluster 2.

1. Keluarga secara rutin meluangkan waktu untuk beribadah bersama.

Meskipun tidak ada perintah langsung dan eksplisit dalam Kitab Suci mengenai ibadah keluarga, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Allah layak menerimanya untuk disembah setiap hari di rumah kita oleh keluarga kita. Selain itu, praktiknya terlihat jelas di seluruh Alkitab. (Whitney, 2016, p. 15). Dalam penelitian ini terdapat 97,4 % responden mengakui bahwa perlu bagi keluarga untuk secara rutin meluangkan waktu untuk beribadah bersama, dan 2,6% responden netral dalam hal ini. temuan ini menunjukkan bahwa ibadah keluarga penting untuk dilakukan, sebagai tanda Syukur dan

hormat keluarga terhadap pencipta. Ibadah bersama menimbulkan keterikatan. Sama seperti karyawan memiliki keterikatan kepada perusahaan karena hubungan interpersonal (Ferinia, R & SHutagalung, 2017), demikian juga ibadah akan menimbulkan keterikatan dan keterbukaan.

2. Ibadah keluarga kami bukan liturgi, tetapi memperkuat iman setiap orang.

Secara umum pemahaman liturgi adalah acara ibadah. Pada variabel ini 99.1% responden mengakui bahwa ibadah mereka bukan sekadar liturgi, atau kebiasaan ibadah. tapi memperkuat iman setiap anggota keluarga. jadi dapat dikatakan bahwa responden mengakui bahwa ibadah keluarga bukanlah satu formalitas ibadah, tapi merupakan satu kebutuhan agar iman keluarga tetap terjaga dan bertumbuh.

3. Partisipasi dalam ibadah keluarga kami meningkatkan kesadaran spiritual.

pelaksanaan ibadah keluarga sangat berdampak terhadap kerohanian anak. Banyak orang tua dan bahkan anak-anak mengakui bahwa ibadah keluarga itu sangat bermanfaat. Anak-anak memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, mampu memimpin ibadah di rumah, bisa jika disuruh memimpin doa di tempat pertemuan-pertemuan, misalnya di sekolah dan diorganisasi-organisasi lainnya. (Bu & Harefa, 2023). Dalam penelitian ini ada 94,7% responden yang setuju, dan 5,3% dalam posisi netral. Dalam hal ini mayoritas responden mengakui dengan adanya partisipasi anggota keluarga dalam ibadah, hal itu meningkatkan kesadaran spiritual mereka, semakin terlibat mereka dalam satu ibadah keluarga, maka hal itu turut membantu pertumbuhan kerohanian mereka. Jadi perlu bagi orang tua untuk melibatkan seluruh anggota keluarga, atau memberi tanggung jawab pelayanan dalam ibadah keluarga dengan harapan iman mereka bertumbuh seiring keterlibatan mereka dalam ibadah keluarga.

4. Tiap anggota memiliki peran dalam ibadah keluarga.

Kebaktian keluarga dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota keluarga dan seisi rumah. Dalam kebaktian keluarga sebaiknya dilibatkan semua anggota keluarga. Misalnya, ayah menyampaikan firman Tuhan, ibu memimpin acara, anak-anak sebagai pemimpin pujian. (Kristianto, 2008, p. 151) hal ini membuat ibadah tidak dimonopoli satu orang saja. Sehingga tiap anggota keluarga memiliki nilai penting dalam ibadah.

Dengan pemahaman bahwa partisipasi dalam ibadah keluarga meningkatkan kesadaran spiritual, maka dalam variabel ini ditemukan 96.5% orang tua mengakui melibatkan anggota keluarga mereka dalam ibadah keluarga. ada 2.6% dalam posisi netral, dan 0.9% yang tidak melakukannya. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa pemahaman dan praktik sudah berjalan dengan baik. Dengan keterlibatan anak-anak dalam ibadah maka mereka dilatih untuk mengasihi Tuhan dalam pelayanan ibadah.

5. Penyampaian doa tidak bertele-tele.

Yesus mengajarkan agar ketika umat Tuhan berdoa, janganlah doa itu bertele-tele atau panjang (Matius 6:7) seperti orang yang tidak mengenal Tuhan. Bertele-tele artinya berbicara tidak menentu, atau tidak fokus. (Soedarmo, 2003, p. 75) Dalam penelitian ini, 98,2% responden setuju bahwa penyampaian doa dalam ibadah keluarga tidak boleh bertele-tele atau terlalu panjang dan tidak terarah. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua mengakui bahwa doa yang terlalu panjang tidak baik dalam ibadah, doa yang disampaikan hendaknya tepat sasaran. Sehingga doa itu menjadi berkat dalam ibadah, dan bukan hal yang membosankan.

6. Pesan dalam renungan di sampaikan dengan jelas.

Demi pertumbuhan kerohanian anak, dalam renungan orang tua harus memberikan pengajaran dasar agama yang baik dan jelas, karena dengan itulah anak akan memiliki fondasi yang kokoh sebagai bangunan Allah dan iman anak akan bertumbuh dalam kehidupannya. (Togatorop et al., 2020)

Pada variabel ini 99.1% responden setuju, dan 0.9% dalam posisi netral. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua mengakui bahwa penting bagi mereka untuk menyampaikan isi Firman Tuhan dengan jelas, atau bisa dipahami. Pengertian yang baik akan Firman Tuhan akan menolong anak-anak mengenal akan Tuhan dan harapan yang diinginkan Tuhan terjadi dalam kehidupan setiap Anak.

7. Lagu pujian disesuaikan dengan tema renungan.

Ada dua aspek lagu pujian, pertama sebagai sarana pemberitaan Firman dan kedua adalah sarana untuk mengamankan pemberitaan Firman, atau menegaskan kembali tema renungan itu. (Abineno, 1986, p. 92). Jadi sangat baik bila lagu pujian senada dengan tema renungan, dan dalam penelitian ini ditemukan ada 90,3% responden yang setuju bahwa sebaiknya lagu pujian disesuaikan dengan tema renungan. 7,9% dalam posisi netral dan 1,8% tidak setuju. Hasil ini membuktikan bahwa penting untuk menyesuaikan lagu pujian dengan tema renungan, sehingga pengajaran Firman Tuhan dapat ditanamkan lebih dalam bagi anak-anak.

**Pemahaman anggota jemaat di GMAHK KJB Cluster 2 mengenai pertumbuhan kerohanian Pemuda**

Pertumbuhan kerohanian pemuda yang baik adalah muara dari penelitian ini. dengan berjalannya variabel peran orang tua (X1) dan ibadah keluarga (X2) dengan baik maka diharapkan akan mendapatkan hasil positif pada variabel pertumbuhan kerohanian pemuda (Y).

1. Anak saya menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual setelah terlibat dalam ibadah di rumah

Drescher menegaskan bahwa apabila orang tua mengambil waktu untuk membicarakan nilai-nilai agama, dan untuk melihat bahwa anak dibekali bacaan yang mengajarkan bimbingan yang cocok untuk tiap anak, itu berarti orang tua sudah mengajarkan dan menumbuhkan iman keluarga. Dalam kegiatan sehari-harilah kebenaran spiritual disampaikan. (Drescher, 2009, p. 129). Hal ini terbukti bahwa ada 93.8% responden setuju, 5,3% netral dan 0,9 tidak setuju, bahwa melalui ibadah keluarga pemahaman spiritual anak-anak meningkat. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa ada signifikansi yang besar terhadap pemahaman nilai-nilai spiritual dengan keterlibatan anak-anak dalam ibadah keluarga. walaupun ditemukan 5,3% orang tua melihat hal ini tidak ada kaitannya dan 0,9% tidak melihat adanya signifikansi, tetapi mayoritas orang tua mengakui dengan dilibatkannya anak-anak dalam ibadah itu akan menumbuhkan pemahaman hal spiritual dalam hidup mereka.

2. Saya melihat perubahan positif dalam perilaku anak saya yang mencerminkan dampak dari keterlibatan mereka dalam ibadah di rumah

Orang tua yang menjalankan perannya dalam memerhatikan iman kerohanian keluarganya melalui ibadah keluarga, akan mendatangkan berkat. Hal ini akan membawa dampak positif bagi perkembangan fisik, intelektual, mental, sosial dan kerohanian

anak.(Jonch, 2016, pp. 64–65), dan ini terbukti melalui respons dari responden bahwa ada 95.6% responden yang setuju dan 4,4% netral. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam ibadah rumah tangga berdampak positif terhadap perilaku anak. Mayoritas orang tua menyadari dan mengakui keterlibatan anak-anak dalam ibadah rumah tangga mampu memberi dampak positif, sehingga mereka menemukan anak-anak mereka memiliki perilaku yang baik dari hari ke hari.

3. Saya percaya bahwa ibadah di rumah telah memberikan anak saya alat dan dukungan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan spiritual.

Didapati ada 95% responden setuju, 4,4% netral dan 0,9% tidak setuju. Dari presentasi ini dapat disimpulkan bahwa orang tua mengakui kegiatan ibadah keluarga akan memperlengkapi anak-anak untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan baik karena memiliki kerohanian yang baik. Banyak permasalahan yang dihadapi pemuda, dengan adanya pertumbuhan kerohanian yang baik diharapkan bahwa mereka akan memberikan respons yang benar terhadap situasi yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Waruwu dkk. bahwa mezbah doa keluarga sangat penting bagi umat Tuhan untuk menyanggupkan keluarga bisa bertahan menghadapi tekanan hidup. (Waruwu et al., 2007).

4. Saya melihat peningkatan dalam sikap anak saya terhadap tanggung jawab mereka terhadap nilai-nilai moral dan spiritual setelah mereka terlibat dalam ibadah di rumah.

Dalam penelitian ini ditemukan 97,4% setuju dan 2,6% netral. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menemukan bahwa adanya peningkatan yang baik dalam hal tanggung jawab anak-anak terhadap nilai-nilai moral dan spiritual setelah mereka dilibatkan dalam ibadah rumah tangga. Dampaknya mereka juga memiliki moral yang baik disekolah (Alfrits Reky Sambur, Alvyn Hendriks, Stimson Hutagalung, 2021)Hal ini menunjukkan adanya dampak besar yang positif bila anak-anak dilibatkan dalam ibadah rumah tangga. Seperti penekanan Jonch dalam tujuan ibadah keluarga yaitu anak-anak akan mampu berdiri teguh dalam kebenaran, tidak hidup serupa dengan dunia, berani tampil beda dengan tidak mengikuti teman-teman mereka yang hidup tidak benar dan mampu menang atas godaan dan pencobaan iblis. (Jonch, 2016, pp. 69–71).

#### **Peran Orang Tua, Ibadah Keluarga, Pertumbuhan Kerohanian Pemuda memengaruhi nilai-nilai keagamaan, karakter, dan komitmen rohaniyah pada pemuda di lingkungan gereja**

Pemuda yang memiliki nilai moral dan spiritual yang baik adalah harapan dari semua orang tua. Sehingga akan lahir generasi tiang-tiang gereja yang mampu untuk meneruskan kepemimpinan gereja yang akan berdampak bagi anggota jemaat dan juga masyarakat.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peran orang tua sebagai pendidik, teladan, pengawas dan penjaga tata tertib sangat mempengaruhi moral dan spiritual anak, ditemukan bahwa 100% responden mengakui bahwa kesuksesan orang tua dalam membentuk anak yang memiliki moral dan spiritual yang baik adalah melalui keteladanan.

Juga ditemukan bahwa ibadah keluarga memiliki signifikansi yang besar terhadap moral dan spiritual anak. Doa yang tepat sasaran dan lagu pujian yang memiliki penekanannya yang serupa dengan tema renungan berdampak besar terhadap pertumbuhan kerohanian pemuda, terlebih lagi 99% orang tua mengakui bahwa penyajian Firman Tuhan yang jelas sangat menolong anak mereka untuk bertumbuh secara rohani.

Dengan keterlibatan mereka dalam ibadah keluarga akan menyanggulkan mereka untuk boleh aktif dalam pelayanan gereja, dan termotivasi untuk melayani di gereja.

### **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan kerohanian pemuda melalui perannya sebagai pendidik pertama dalam keluarga yang mengajarkan nilai etika bermasyarakat dan juga menjadi teladan bagi pemuda, yang diperkuat oleh peran sebagai pengawas dan penjaga disiplin dalam rumah tangga yang diterapkan secara konsisten.

Ibadah keluarga yang dilakukan secara konsisten, dimana seluruh anggota dapat berpartisipasi dalam ibadah yang dikemas dengan baik, dengan pesan Firman Tuhan yang sederhana dan jelas, lagu pujian yang sesuai dengan tema Firman Tuhan dan diakhiri dengan doa yang sistematis dan tidak bertele-tele, dapat menjadi satu media yang efektif bagi orang tua untuk menumbuhkan kerohanian pemuda.

Jadi pemahaman pengaruh peran orang tua dan juga ibadah keluarga terhadap pertumbuhan kerohanian pemuda di GMAHK KJB Cluster 2 terbukti memiliki signifikansi yang besar yang akan berdampak kepada semangat menginjil (Janes Sinaga et al., 2021)

### **CONFLICT OF INTEREST**

Mengenai penelitian, kepenulisan, dan publikasi makalah ini, penulis melaporkan tidak ada potensi konflik kepentingan.

### **ACKNOWLEDGEMENT**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Dr. Stimson Hutagalung, S.Th., M.Fil dan Dr. Rolyana Ferinia Sibuea atas kontribusinya sebagai spesialis dalam bidang ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para dosen yang telah menawarkan bantuan dalam setiap ujian dan sesi pelatihan..

### **REFERENCES**

- Abineno, J. L. Ch. (1986). *Gereja dan Ibadah Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Abineno, J. L. Ch. (2001). *Unsur-unsur liturgika*. BPK Gunung Mulia.
- Alfrits Reky Sambur, Alvyn Hendriks, Stimson Hutagalung, R. F. (2021). Pengaruh Follow The Bible, Prayer Band, dan Worship Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas 12 di SMA UNKLAB Airmadidi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(4), 39. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6357721>
- Alkitab, Firman Allah Yang Hidup*. (1975). Kalam Hidup.
- Arifin, H. M. (1978). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*. Bulan Bintang.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.

- Baskoro, P. K., & Budiyana, H. (2021). Membangun Pola Pengajaran melalui Mezbah Keluarga sebagai Gaya Hidup Keluarga Kristen Masa Kini. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.55884/thron.v2i2.24>
- Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., & Rude, S. P. (2003). Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry. *Applied Developmental Science*, 7(3), 205–213. [https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0703\\_12](https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0703_12)
- Bermuli, S. P. S. and J. E. (2021). Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 49.
- Boehlke, R. R. (2015). *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama*. BPK, Gunung Mulia.
- Bu, S., & Harefa, M. (2023). *Dampak Pelaksanaan Ibadah Keluarga terhadap Kerohanian Anak The Impact of Family Worship on Children 's Spirituality*. 2(2022), 25–36.
- Butar-butar, L. (2003). *Keluarga Yang Dipulihkan*. BPK Gunung Mulia.
- Calvin, J. (1979). *Commentaries on the First Epistles of Paul to the Thessalonians*, tr. William Pringle. Baker Book House.
- Chirstenson, L. (1994). *Keluarga Kristen*. Yayasan Persekutuan Betania.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan mixed, cetakan kedua*. Pustaka Pelajar.
- Demmatande, Y. (2020). *Implementasi Pemuridan Sebagai Tiang Gereja Pada Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Mamasa ( Ppgtm) Jemaat Kalvari*.
- Douglas, J. D. (2004). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. YKKB OMF.
- Drescher, J. M. (2009). *Tujuh Kebutuhan Anak*. Gunung Mulia.
- Dudley, R. L. (1986). *Passing on the torch*. Review and Herald Publ. Assn.
- Elkins, D. N., Hedstrom, L. J., Hughes, L. L., Leaf, J. A., & Saunders, C. (1988). Toward humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description, and measurement. *Journal of Humanistic Psychology* 28(5), 5–18.
- Ferinia, R. (2023). *Metode Penelitian Sosial: Panduan Lengkap, Tips, Trik, Teknik, Praktik*. Media Sains Indonesia.
- Ferinia, R & SHutagalung, S. (2017). Linkage Between McClelland Motivation Theory, Interpersonal Relationship, Employee Engagement and Performance of Nurses at Adventist Hospital. *Advanced Science Letters*, 23(11), 10955–10958. <https://doi.org/https://doi.org/10.1166/asl.2017.10196>
- Gerungan, W. A. (1998). *Psikologi Sosial*. PT Eresso.
- Ginting, E. S. (2011). *Aku Percaya maka Aku Beribadah*. Sekolah Alkitab Tinggi Tiranus.
- Gunarsa, S. D. (1986). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK, Gunung Mulia.
- Harefa, O. (2020). *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak*. 4.
- Hutagalung, Stimson. (2021). *Musik dan Ibadah*. Yayasan Kita Menulis.

- Icca. (2021). Peran Kepemimpinan Pemuda di dalam tugas pelayanan di Gereja. *Institute Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja*, 2018, 4.
- Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia Sibuea, & Stimson Hutagalung. (2021). Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat Sebagai Seorang Kristen Dalam Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja. *Teokrasti Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 82–93.
- Jarot Wijanarko. (2005). *Mendidik Anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jarot Wijanarko. (2018). *Mendidik Anak Dengan Hati Parenting Book Series*. Alfabeta.
- Jiménez, O. (2009). *The Relationship Between Parental Influence and Christian Spiritual Practices Among Adventist Youth in Puerto Rico*.
- Jonch, C. (2016). *Membangun mezbah keluarga*. Andi.
- Kebudayaan, K. P. dan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kia, J. M. (2020). “Gaya Hidup Seorang Pemuda Kristen Dalam Menyikapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) Di Era Milenial Sekarang Ini.” 1(1), 4.
- Kristianto, P. L. (2008). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Andi.
- Lanu, Y., & Silaen, R. T. (2023). Signifikansi Keteladanan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3).
- Leiwer, F. C. (2003). *Manajemen PAK bagi Pemuda/Mahasiswa Menyongsong dan Memasuki Abad Ke-21*, dalam *Ajarlah Mereka Melakukan* (A. Ismail, Ed.).
- Ligan, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 73–84. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i1.89>
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Belajar.
- McKim, D. K. (Ed. ). (2004). *The Cambridge Companion to John Calvin*. Cambridge University Press.
- Nainggolan, S. (2021). Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 102–121. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i2.43>
- Niesel, W. (1980). *The Theology of Calvin, tr. Harold Knight*. Baker Book House.
- Norton, R. (2004). AVANCE: A Vision of a New Mañana [review] / Johnny Ramirez-Johnson and Edwin I. Hernandez. *Andrews University Seminary Studies (AUSS)* 42.2.
- Omoasegun, O. M. (2015). Christian Youth in a Changing World. In *Ekp* (Vol. 13, Issue 3).
- Pangarra, R. (2019). *Kajian Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Usia 9-11 Tahun Di Pusat*

- Pengembangan Anak ID 0539 El-Shaday Muara Jawaq Kutai Barat*. 6–9. <https://doi.org/10.31219/osf.io/34r5h>
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta.
- Pratt, D. (2017). *The Family Altar*. SDA Church, Family and Children's Ministries Director, North NSW Conference.
- Purwanto, M. N. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya,.
- Rifai. (2019). *Gemar Belajar Agama Kristen*. BornWin's Publishing.
- Sahartian, S. (2019). Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 20–39. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.30>
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Situmorang, E. L. (2018). Pendidikan Agama Kristen, Gereja, Keteladanan, Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu. *Real Didache*, 3(1), 59–86.
- Smith, C. & P. S. (2009). *Souls In Transition*. Oxford University Press, Inc.
- Soedarmo (Ed.). (2003). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Spoeck, B. (1991). *Orang Tua Permasalahan dan Upaya Mengatasinya*. Dahara Prize.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugono, D. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (G. P. Utama, Ed.).
- Tafonao, T. (2018). Peran Gembala Sidang Dalam Mengeajar dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2, No. 1.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5, 24–35.
- Thompson, M. L. (2000). *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: sebuah visi tentang Peran Keluarga dalam pembentukan rohani*. BPK Gunung Mulia.
- Togatorop, M. T., Waruwu, S., & Gulo, D. M. (2020). Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak. *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 24–36.
- van Niekerk, M., & Breed, G. (2018). The role of parents in the development of faith from birth to seven years of age. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 73(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v73i2.4773>
- Waharman. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4. *Manna Rafflesia*, 4, no. 2, 116–129.

- Waruwu, S., Ginting, D., Heeng, G., & Hutagalung, M. P. (2007). *Pentingnya Mezbah Doa Dalam Keluarga Kristen Berdasarkan 2 Samuel 24: 25*. 6(2), 91–100.
- White, E. G. (2005). *Membina Anak Bertanggung Jawab*. Indonesia Publishing House.
- White, J. F. (2002). *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Whitney, D. S. (2016). *Family Worship*. Crossway.
- Willard, D. (1988). *The spirit of the disciplines: Understanding how God changes lives*. HarperCollins Publishers, Inc.
- Willard, Dallas. (2002). *Renovation of the heart: Putting on the character of Christ* (C. NavPress, Ed.).